
POTENSI PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL DI KAMPUNG BUDAYA SINDANGBARANG, BOGOR

Potential Development Of Spiritual Tourism In Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor

Seruni Dinitri,

Program Studi Perhotelan ,Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, seruni.dinithree@gmail.com

Diterima 21 September 2018 / Disetujui 29 November 2018

ABSTRACT

Kampung Budaya Sindangbarang is one of tourism destination in Bogor Regency that has a beautiful landscape, high cultural value, and the discovery of historical sites around it. The purpose of this research is to find out the potency to develop spiritual tourism in Sindangbarang Cultural Village. This research uses a descriptive method with quantitative approach. Primary data were obtained through interview with the management of Sindangbarang Cultural Village, questionnaire distribution and also direct observation. For secondary data obtained through data from the Bogor Regency Tourism Office, the Central Statistics Agency, documentations of Sindangbarang Cultural Village, other relevant institutions, journals and other supporting books. Variables used to see the potency to develop spiritual tourism using Spiritual Element theory (Pechlaner in Conrady, 2011) with dimensions of attraction, places and motives. Based on the results of the analysis found that elements of spiritual tourism in the form of attraction, places and motives can become the strength of Sindangbarang Cultural Village in developing spiritual tourism.

Keyword: Potency of Development, Spiritual Tourism, Kampung Budaya Sindangbarang

ABSTRAK

Kampung Budaya Sindangbarang merupakan salah satu destinasi pariwisata yang terletak di Kabupaten Bogor, yang memiliki kekayaan alam yang cukup menarik, kaya akan nilai budaya Sunda, dan ditemukan berbagai tempat sejarah di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana potensi pengembangan wisata spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data primer digunakan dengan cara melakukan wawancara terhadap pengelola Kampung Budaya Sindangbarang, mendistribusikan kuesioner kepada para pengunjung, dan juga dengan melakukan pengamatan secara langsung. Data sekunder digunakan dengan cara mendapatkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, Badan Pusat Statistik, dokumentasi dari Kampung Budaya Sindangbarang, institusi lain yang berhubungan, jurnal dan juga buku – buku pendukung. Variabel-variabel yang digunakan untuk melihat potensi pengembangan wisata spiritual adalah dengan menggunakan teori elemen spiritual (Pechlaner dalam Conrady, 2011) dengan dimensi atraksi, tempat dan motivasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa elemen pariwisata spiritual berupa atraksi, tempat dan motivasi pengunjung dapat menjadi kekuatan bagi Kampung Budaya Sindangbarang dalam mengembangkan wisata.

Keyword: Potensi Pengembangan, Wisata Spiritual, Kampung Budaya Sindangbarang

*Korespondensi Penulis:
E-mail: seruni.dinithree@gmail.com

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Wisata spiritual merupakan *trend* baru di dunia pariwisata yang kecenderungannya terus meningkat. Jenis wisata ini sangat potensial untuk dikembangkan dan cukup berkualitas, karena dalam praktiknya jenis wisata ini sangat menghargai tradisi budaya lokal, mencintai alam dan lingkungan, serta sebagian besar wisatawanannya berasal dari kalangan yang berpendidikan. Berdasarkan Herdina (2012) dijelaskan bahwa wisata spiritual merupakan salah satu alternatif wisata yang bisa dilakukan oleh masyarakat urban, untuk memulihkan kondisi fisik dan jiwa karena padatnya aktifitas yang padat sehari-harinya. *The World Tourism Organization* (UNWTO) dalam situs semarang.bisnis.com (2017) menyebut Indonesia memiliki potensi mengembangkan wisata spiritual. Mereka menilai Indonesia memiliki keberagaman situs keagamaan hasil interaksi berbagai sistem kebudayaan kepercayaan pada masa lalu.

Kampung Budaya Sindangbarang merupakan salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Bogor yang berada di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari. Berdiri sejak Tahun 2007, Kampung Budaya Sindangbarang dibentuk dilatarbelakangi oleh upaya pengembangan dan pelestarian kebudayaan Sunda yang hampir punah sehingga tidak hilang dan bisa menjadi warisan generasi mendatang, dan juga nilai sejarah yang terdapat di wilayah tersebut. Diawali dari sejarah kawasan Sindangbarang yang diceritakan secara turun temurun dalam bentuk *Pantun Bogor* dan juga *Babad Pakuan*, juga ditemukannya berbagai peninggalan- peninggalan bersejarah seperti

menhir, dolmen, punden berundak, sumur Jalatunda, taman Sri Bagenda, makam leluhur Sindangbarang, dan lain-lain yang bertebaran di sekitar daerah tersebut.

Dalam Munandar (2006) berdasarkan laporan hasil penelitian awal dalam *Situs Sindangbarang Bukti Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda* (Abar 13-15 M) berargumen bahwa peninggalan purbakala yang ditemukan di wilayah Kampung Sindangbarang berasal dari masyarakat Sunda Kuna disekitar abad ke-15M hingga keruntuhannya. Data yang digunakan diketahui berdasarkan data arkeologis dan sumber tertulis.

Permasalahan

Kampung Budaya Sindangbarang sendiri mempunyai nilai sejarah yang cukup kental dan dapat dijadikan potensi untuk mengembangkan wisata spiritual dengan mengemas dari nilai sejarah dan berbagai situs yang ditemukan, ditambah dengan kebudayaan yang cukup kental, suasana alam yang cukup tenang, juga tidak begitu jauh dari perkotaan terutama dari Ibukota Negara Indonesia. Berdasarkan data jumlah pengunjung ke Kampung Budaya Sindangbarang selama hampir 10 tahun (2008-2016) didapatkan informasi bahwa semenjak Tahun 2014 jumlah pengunjung cenderung menurun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Kokolot* Kampung Budaya Sindangbarang, Abah Ukat, ditemukan bahwa terdapat pengunjung yang selain ingin mengenal budaya Sindangbarang, juga ingin melakukan meditasi dan melakukan

trekking ke beberapa situs sejarah. Namun sampai dengan saat ini Kampung Budaya Sindangbarang baru memfokuskan diri para pengembangan wisata budaya dan sejarah. Oleh karena itu maka perlu dilakukan analisis untuk melihat potensi pengembangan wisata spiritual sebagai *added value* dari pengembangan wisata budaya dan sejarah yang sudah diterapkan oleh Kampung Budaya Sindangbarang selama hampir 10 tahun kebelakang. Langkah selanjutnya untuk pengembangan wisata spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang adalah dalam bentuk pertanyaan: bagaimana potensi pengembangan wisata spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang?

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana potensi pengembangan wisata spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang, Kabupaten Bogor.

LANDASAN TEORI

Potensi Wisata

Menurut Pendit (1999) dalam buku Ilmu Pariwisata bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata tersebut dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- (1). Potensi budaya adalah potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat baik itu adat istiadat, mata pencaharian, kesenian, dan budaya.
- (2). Potensi alamiah adalah potensi yang ada di masyarakat berupa potensi fisik dan geografi seperti alam.

- (3). Potensi manusia adalah manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pementasan seni budaya suatu daerah.

Jadi, potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996:160-162). Sedangkan menurut Sukardi (1998:67), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

1. Wisata Spiritual

Munculnya istilah pariwisata spiritual atau wisata spiritual tidak bisa terlepas dengan adanya Gerakan Zaman Baru atau *The New Age Movement*. *The New Age* adalah potret zaman yang memadukan rasionalisme Barat dengan mistik spiritual Timur. Ciri utama dari zaman ini adalah penolakan terhadap agama formal, karena dipandang cenderung mengekang kebebasan individu. Kesejukan spiritual bisa diselami dan dinikmati dengan menembus batas agama. Esensi semua agama diyakini sama, dan seluruh realitas dilihat sebagai pancaran Tuhan. Aktifitas yang dilakukan *The New Agers* adalah wisata spiritual lintas agama (Sukidi, 2001).

Pada beberapa filosofi spiritual, tidak berfokus pada Tuhan dalam satu atau beberapa agama tertentu, namun lebih kepada menyalurkan pengabdian ke bumi dan alam semesta. Sistem kepercayaan berbasis alam memusatkan perhatian pada manusia sebagai bagian dari

alam, tidak terpisah darinya. Dari sudut pandang ini, manusia tidak memiliki kekuasaan atas bumi, dan juga tidak harus mengendalikannya. Sebaliknya, mereka hanyalah satu bagian dari sistem yang lebih besar dimana semua hal di bumi, termasuk bumi yang berinteraksi, memiliki semangat, hidup, dan mampu merasakannya (Timothy, 2006)

Smith & Kelly (2006) memberikan gambaran bahwa yang dimaksud wisata spiritual adalah segala jenis aktifitas dan atau perlakuan berwisata yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa.

Berdasarkan Berkemann, wisata spiritual pada umumnya adalah segala bentuk wisata, yang termasuk perjalanan spiritual dan fisik (Barkemann, 2006). Interaksi dari tubuh dan pikiran juga ditekankan oleh Brämer, yang memahami spiritualitas sebagai penyatuan kepala, hati dan tubuh, yang terutama bisa dicapai dengan cara gerakan fisik di alam (Brämer, 2009). Freyer (1996) dan Steinecke (2007) di sisi lain melihat motivasi wisata spiritual atau religious sebagai bagian dari pariwisata yang berorientasi budaya.

Sedangkan Pitana (2012) menyatakan bahwa sebenarnya wisata spiritual telah hadir di bumi sejak berabad-abad lalu. Wisatawan spiritual berwisata ke suatu tempat untuk mencari kedamaian dan keharmonisan (peace and harmony), dan mereka kebanyakan orang yang berpendidikan, peduli pada budaya, peduli pada alam dan lingkungan, dan tidak mengganggu siapapun.

Berdasarkan pendapat beberapa sumber diatas, Penulis cenderung mengikuti pandangan bahwa wisata spiritual adalah wisata untuk mencari pengalaman spiritual yang tidak memandang satu agama tertentu, namun lebih berfokus pada mencari kedamaian dan keharmonisan diri.

(1). Elemen Atraksi

R. Conrady dan M. Buck dalam bukunya *Trend and Issues in Global Tourism 2011*, aktifitas wisata spiritual dikategorikan sebagai berikut:

(a). *Interaction with nature and exercise: pilgrimages, hiking, meditative, walking.*

(b). *With counseling: talk with pastoral worker; talk with shaman; talk with spiritual coach, etc*

(c). *With music: singing mantras, tones.*

(d). *With creativity: meditative, painting, ikebana.*

(e). *With physical exercises: yoga, tai chi, meditative dances, circle dances.*

(f). *With spiritual exercises: spiritual exercises (in silence), contemplation, meditation, trips to shamans.*

(2). Elemen Tempat

Untuk klasifikasi berdasarkan tempat yang menjadi tujuan pariwisata spiritual diterangkan oleh Shackley dalam Blackwell (2007: 35-47) sebagai berikut:

(a). *Natural phenomena (lakes, mountains, islands, gardens, etc.)*

(b). *Buildings and places that are originally made for religious purposes*

(c). *Buildings with religious content*

(d). *Special events of religious importance that are held in non religious places*

(e). *Places built on secular thoughts that are relevant with tragic stories or those events that are particularly political. For example, Nelson Mandela's prison on Robin island*"

(3). Elemen Motivasi

Pariwisata spiritual didasari oleh dua hal seperti yang dikemukakan oleh Wilson dan Harris, dan Little dan Schmidt (2006) dalam Maulana (2014), antara lain:

(a) *The "Self"*

Faktor *the "self"* atau diri yang biasanya dipergunakan untuk mencari identitas diri dan pengenalan terhadap diri biasanya mendominasi wisata jenis ini.

(b). *The "Other"*

Faktor "*the other*" atau yang berasal dari luar diri seseorang dapat berupa budaya, lingkungan dan lainnya. Tidak akan ada *self*/ diri tanpa adanya *other*. Dengan menyadari hal tersebut maka termotivasi untuk lebih membuka hati dan memperluas pikiran guna mengikis ketegangan yang secara dinamis akan timbul dari kedua dimensi tersebut.

Pechlaner dalam Conrady (2011) mengkategorikan motivasi wisatawan melakukan perjalanan spiritual dikarenakan faktor:

(a). Agama: Pada tingkatan kebutuhan sosial menurut Maslow (1954), partisipasi pada wisata spiritual dapat memunculkan *sense of belonging* terhadap suatu kelompok keagamaan

tertentu, khususnya yang berpaham keagamaan mendukung atau menggemari kegiatan ziarah.

(b). Budaya: Motivasi wisatawan spiritual juga disebabkan faktor budaya yang ada untuk mengenal dan memahami tata cara dan kebudayaan daerah yang dimiliki atau budaya daerah lain, seperti: kebiasaan masyarakatnya, bangunan, musik, tarian dan sebagainya sehingga timbul nilai spiritualitas dalam memahami kebudayaan yang didapat.

(c). Kesehatan: motivasi wisatawan spiritual menurut Pechlaner (2010) dalam Conrady (2011) juga untuk alasan kesehatan jiwa dan raga. Menurut Conrady (2011) saat ini wisata kesehatan termasuk dalam komponen wisata spiritual. Pada jaman dahulu ada kegiatan-kegiatan dimana tempat-tempat sumber air mineral ada yang dianggap memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit atau melakukan meditasi/ yoga untuk ketenangan jiwa dan raga.

(d). Mencari arti terdalam dan mencari jati diri (*Quest for a Deeper Meaning and Identity*): Menurut Maslow (1954), maka wisata spiritual setidaknya dapat menghadirkan stabilitas dan ketenangan secara psikologis dengan memelihara kesinambungan harapan, khususnya bagi yang mengalami depresi maupun keputusasaan akibat tekanan hidup.

2. Pengembangan pariwisata

Pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke (2002) merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Di bidang atraksi wisata ada beberapa jenis utama pengembangan:

- (1). Atraksi dibangun sepenuhnya di tempat yang sebelumnya belum pernah dijadikan obyek wisata, misalnya Disneyland Paris
 - (2). Objek tujuan yang dibangun dikembangkan dari tempat yang sebelumnya sudah digunakan sebagai obyek wisata, seperti Legoland, dibangun di atas Taman Safari Windsor, Inggris.
 - (3). Pengembangan dilakukan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan membiarkan daya tarik untuk membentuk target market baru.
 - (4). Pengembangan baru dilakukan yang digunakan untuk memperbaiki fasilitas atraksi dan untuk meningkatkan pengeluaran sekunder dari wisatawan. Contoh: gerai ritel baru dan catering bertema di banyak museum.
 - (5). Penciptaan event-event baru atau pembuatan event yang berpindah tempat dari waktu ke waktu. Contoh: Olimpiade
- Agen pengembangan meliputi *public sector* (Pemerintah, Pemerintah Daerah), *private Sector* (organisasi transnasional, pengusaha, pengembang dll), *Voluntary Sector* (LSM, dll).

Ridwan (2012:47) menyatakan pendapatnya tentang kebijakan perencanaan pengembangan pariwisata sebagai berikut:

“Perencanaan pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah untuk mencari titik temu antara penawaran dengan permintaan. Oleh karena itu dalam melakukan perencanaan pengembangan pariwisata seharusnya terlebih dahulu mengidentifikasi produk wisatanya (penawaran) yang ada di daerah tujuan wisata dan pasar wisatawan (permintaan), baik aktual maupun potential kemudian dilakukan suatu analisis terhadap kedua aspek tersebut tercapai”

Tahapan pengembangan juga merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Oleh karena itu siklus hidup pariwisata mengacu pada pendapat Butler (1980) yang dikutip oleh Cooper dan Jackson (1997) tentang *Tourism Life Cycle* dengan tahapan sebagai berikut:

- (1). Tahap *exploration*, yang berkaitan dengan *discovery* yaitu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata maupun pemerintah. Biasanya jumlah pengunjung sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasinya sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.
- (2). Tahap *involvement* yang diikuti *local control* biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini ada inisiatif dari masyarakat lokal, objek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan

- meningkat dan infrastruktur mulai dibangun.
- (3). Tahap *development*, dimana pada tahap ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis, pengawasan oleh lembaga lokal adakala sulit membuahkan hasil, masuknya sendiri industri pariwisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan campur tangan dan kontrol penguasa lokal maupun nasional.
- (4). Tahap *consolidation* dengan *constitutionalism*. Pada tahap ini terjadi penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.
- (5). Tahap *stagnation* yang masih diikuti *institutionalism*, dimana jumlah wisatawan tertinggi telah tercapai dan kawasan ini telah mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang telah ada, ada upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata, dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait dengan lingkungan alam maupun sosial budaya.
- (6). Tahap *decline*, hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini

telah menjadi daya tarik wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan, beberapa fasilitas pariwisata telah dirubah fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahapan ini diperlihatkan upaya dari untuk meremajakan kembali (*rejuvenate*). Dimana tahapan *rejuvenation* perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata, mencari pasar baru, membuat saluran pariwisata baru dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain.

Dari pernyataan Butler diatas mengenai *Tourism Life Cycle*, terlihat dari *trend* jumlah kunjungan ke Kampung Budaya Sindangbarang dari Tahun 2008 hingga 2017 menunjukkan bahwa kondisi Kampung Budaya sudah ditahap *declining*. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Budaya Sindangbarang perlu melakukan strategi baru atau melakukan evaluasi terhadap usaha wisata yang dijalankan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai potensi pengembangan Wisata Spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan penyebaran kuesioner ke pengunjung Kampung Budaya Sindangbarang untuk melihat potensi pengembangan wisata spiritual sebanyak 30 pengunjung. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada petugas Kampung Budaya

Sindangbarang, penyebaran kuesioner dan juga pengamatan secara langsung (Observasi). Untuk data sekunder diperoleh melalui data Dinas Pariwisata Kabupaten Bogor, Badan

Pusat Statistik, dokumentasi Kampung Budaya Sindangbarang, penelitian penulis lain, instansi lain yang terkait, jurnal serta buku penunjang lain.

1. Variabel Penelitian

Tabel 1
Matriks Operasional Variabel (MOV)

Variabel	Dimensi	Indikator	Kriteria
Elemen Spiritual Tourism <i>Pechlaner</i> <i>dalam</i> <i>Conrady</i> <i>(2011)</i>	<i>Attraction</i>	Wisata Spiritual Berbasis Alam	Pengunjung dapat /tidaknya menelusuri situs sejarah dengan melakukan meditasi
		Wisata Spiritual Berbasis Konseling	Pengunjung dapat /tidaknya melakukan konsultasi dengan ahli spiritual seperti membahas permasalahan hidup, baca garis tangan, buka cakra dll
		Wisata Spiritual Berbasis Musik	Pengunjung dapat /tidaknya menikmati alunan musik tradisional seperti tarian jaipongan
		Wisata Spiritual Berbasis Kreativitas	Pengunjung dapat/tidaknya melakukan pembelajaran/ pengalaman melalui aktifitas budaya seperti melukis atau membatik
		Wisata Spiritual Berbasis Aktifitas Fisik	Pengunjung dapat/tidaknya menikmati spiritualitas dengan

			kegiatan yang membutuhkan aktifitas fisik seperti melakukan tarian, bermain angklung gubrak, pencak silat cimande, yoga dll
	Wisata Spiritual Berbasis Spiritual		Pengunjung dapat atau tidaknya melakukan aktifitas spiritual yang erat kaitannya dengan olah kebatinan untuk menenangkan diri atau mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti Meditasi, Hipnoterapi (self-healing dll)
<i>Places</i>	Fenomena		- Lokasi Natural
	Konsep		- Desain lokasi berbasis budaya Sunda
	Relevansi Sejarah	Situs dengan	- Keaslian situs yang ditemukan sesuai dengan latar belakang sejarah daerah
<i>Motives</i>	Motivasi Ziarah	Ritual Agama/	Apakah pengunjung dimotivasi oleh agama/ aliran tertentu sehingga datang ke Kampung Budaya Sindangbarang
	Motivasi Budaya/ Event		Apakah pengunjung dimotivasi oleh budaya/ <i>event</i> tertentu

	sehingga datang ke Kampung Budaya Sindangbarang
Menemukan Identitas Diri	Apakah pengunjung dimotivasi oleh pencarian diri (agar merasa tenang dan tentram) sehingga datang ke Kampung Budaya Sindangbarang

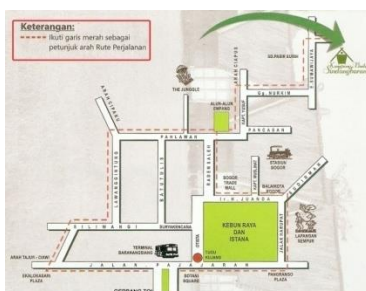
Sumber: *Olahan Peneliti, 2017*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi dan Letak Geografis Kampung Budaya Sindangbarang

Kampung Budaya Sindangbarang mempunyai luas tanah sebesar 8.600 m² dan berada di kaki Gunung Salak dengan ketinggian 500 meter diatas permukaan laut dengan udaranya yang sejuk. Kampung Budaya Sindangbarang yang terletak di Desa Pasir Eurih termasuk dalam kawasan dengan iklim tropik basah dengan curah hujan rata-rata 399 mm/ bulan dan jumlah hari hujan rata-rata 13 hari/ bulan.

Gambar 1
Peta Lokasi Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor



Sumber: www.kp-sindangbarang.com

Kondisi jalan menuju Kampung Budaya Sindangbarang pada jalan utama sudah beraspal dan cukup baik karena baru saja diperbaiki pada Tahun 2016 lalu. Namun semakin mendekati lokasi, kondisi jalan memang semakin menyempit. Lebar jalan setelah melawati jalan utama hanya mampu menampung mikro bus atau bus $\frac{3}{4}$ (tiga per empat) dan itu pun memerlukan bantuan panduan dari pihak Kampung Budaya Sindang Barang untuk dapat mencapai lokasi dengan lancar. Terkadang Kampung Budaya Sindangbarang bekerjasama dengan pom bensin terdekat untuk menempatkan bus di pom bensin tersebut, untuk selanjutnya ditampung oleh beberapa angkot yang sudah di sewa untuk membawa pengunjung ke Kampung Budaya Sindangbarang. Selain mini bus, bentuk transportasi darat lainnya untuk mencapai Kampung Budaya Sindangbarang adalah dengan menggunakan sepeda motor, mobil pribadi dan juga transportasi umum.

Gambar 2
Lahan Parkir Kampung Budaya
Sindangbarang Bogor



Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Transportasi umum yang bisa digunakan pengunjung adalah dengan menggunakan moda transportasi darat. Rute dari Terminal Baranangsiang maupun Stasiun Bogor bisa menggunakan berbagai trayek angkot yang menuju Bogor Trade Mall (BTM), dilanjutkan dengan angkot 03 (Jurusan Ciapus-Ramayana) sampai ke Gang Nurkim. Lalu dilanjutkan ke kawasan utama dengan menggunakan ojek baik tradisional maupun online. Waktu tempuh dari BTM ke kawasan berkisar 30 menit jika lancar sampai dengan 1 (satu) jam jika terjadi kemacetan di beberapa titik. Jika menggunakan transportasi pribadi, maka rute yang bisa dilalui jika dari Terminal Baranangsiang adalah menuju ke BTM menuju Pancasan lalu Ciapus. Sedangkan untuk lahan parkir sendiri tersedia lahan desa cukup luas yang bisa dipakai oleh Desa Wisata Pasir Eurih dan juga Kampung Budaya Sindangbarang. Namun memang perlu pembangunan lebih lanjut karena kondisi lahan parkirnya yang masih cukup berbatu dan cukup menyulitkan untuk masuk ke lahan parkir tersebut.

Untuk akses dari lahan parkir menuju pintu masuk kawasan Kampung Budaya Sindangbarang cukup menanjak dan berbatu. Hal ini karena konsep Kampung Budaya yang bersifat alami.

Gambar 3
Akses Jalan dari Lahan Parkir menuju
Pintu Masuk
Kampung Budaya Sindangbarang



Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

Untuk papan penunjuk informasi menuju Kampung Budaya Sindangbarang sendiri memerlukan ketelitian dari pengemudi yang baru pertama kali datang, dikarenakan papan penunjuk informasi kurang besar terutama di titik menuju Gang Nurkim yang tertutup pepohonan. Jika pengunjung tidak berhati-hati atau tidak bertanya ke masyarakat sekitar, maka pengunjung bisa tersesat.

Gambar 4
Papan Penunjuk Informasi Ke
Kampung Budaya Sindangbarang
Bogor



Sumber: *Dokumen Pribadi*, 2017

2. Potensi Pengembangan Wisata Spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang

a. Kualitas Tempat (*Places*)

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa kondisi alam di sekitar Kampung Budaya

Sindangbarang masih cukup asri dengan suasana pedesaan yang masih cukup kental. Selain itu desain lokasi atau bangunan berkonsep budaya Sunda Kuna juga memperkuat potensi untuk mengembangkan wisata spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang.

Tabel 2

Sikap Pengunjung

Terhadap Kualitas Potensi Tempat (*Place*) Wisata Spiritual Di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor

No	Tempat	Jawaban Responden			
		1	2	3	4
1	Lokasi Natural			33.33%	66.67%
2	Disain lokasi atau bangunan berkonsep budaya Sunda Kuna			36.67%	63.33%

Keterangan Sikap: 1=Sangat tidak setuju, 2: tidak setuju, 3: setuju, 4: sangat setuju

Sumber: *Data Primer Diolah*, 2017

Hasil penelitian juga menunjukkan hal yang sama, yaitu sebagian besar responden setuju (33.33%) dan sangat setuju (66.67%) bahwa fenomena tempat disekitar Kampung Budaya Sindangbarang masih bersifat natural. Responden juga sebagian besar sangat setuju (63.33%) bahwa lokasi atau bangunan yang berkonsep budaya Sunda Kuna berpotensi untuk dijadikan wisata spiritual. Hal ini tentu saja bisa menjadi kekuatan Kampung Budaya Sindangbarang yaitu dengan terus melestarikan kenaturalan lokasi yang sudah dibuat, dan juga dengan terus menjaga dan merawat disain

lokasi atau bangunan yang memang sudah berkonsep budaya Sunda Kuna.

b. Ketersediaan Daya Tarik Spiritual (*Attraction*)

Identifikasi potensi daya tarik wisata spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang berdasarkan 6 (enam) kategori daya tarik wisata spiritual, yaitu potensi wisata spiritual berbasis alam, potensi wisata spiritual musik, potensi wisata spiritual berbasis konseling, potensi wisata spiritual berbasis aktifitas fisik, berbasis aktifitas fisik, dan potensi wisata spiritual aktifitas spiritual.

Tabel 3
Ketersediaan Daya Tarik (*Attraction*) Spiritual
Di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor

No	Daya Tarik	Jawaban Responden			
		1	2	3	4
1	Wisata Spiritual Berbasis Alam			50%	50%
2	Wisata Spiritual Berbasis Konseling		30%	46.67%	23.33%
3	Wisata Spiritual Berbasis Musik			43.33%	56.67%
4	Wisata Spiritual Berbasis Aktifitas Budaya			46.67%	53.33%
5	Wisata Spiritual Berbasis Aktifitas Fisik			26.67%	73.33%
6	Wisata Spiritual Berbasis Spiritual			43.33%	56.67%

Keterangan: Sikap: 1=Sangat tidak setuju, 2: tidak setuju, 3: setuju, 4: sangat setuju

Sumber: *Data Primer Diolah, 2017*

Berdasarkan hasil tabel diatas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar pengunjung spiritual sangat setuju wisata spiritual berbasis aktifitas fisik yaitu sebesar 73.33% (belajar tari, bermain angklung gubrak, bermain silat Cimande), wisata spiritual berbasis spiritual dan musik yaitu sebesar 56.67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa paket wisata seperti menghadirkan lagu tradisional Sunda dan juga kegiatan meditasi, yoga dan hal lainnya yang

berhubungan dengan spiritual dapat lebih dikembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual. Setengah dari pengunjung juga cukup antusias untuk melakukan wisata spiritual berbasis alam (melakukan *tracking* sambil berdoa) dan aktifitas budaya (membatik, melukis, dll). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abah Ukat selaku *Kokolot* dan juga praktisi spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang bahwa pengunjung dapat

melakukan *tracking* dengan berdoa kepada Tuhan YME sekaligus melakukan Tafakur Alam:

“...kebanyakan pengunjung yang bukan anak sekolah, ada yang ingin melakukan meditasi di Kampung Budaya, malah ada yang sampai 2 malam. Juga ada yang ingin ke *punden*, atau Sumur Jalatunda, atau ke makam-makam jaman dahulu. Saya sering mengantar mereka. Sebelumnya mereka melakukan meditasi. Untuk bacaannya kalau Bergama Islam lebih ke Shalawat, namun untuk yang beragama lain seperti Hindu-Bali silahkan menggunakan doa sesuai kepercayaan masing-masing” (Wawancara Tanggal 21 Agustus 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa atraksi terutama yang bersifat fisik (belajar tari,

bermain angklung gubrak, bermain silat Cimande) dan juga atraksi berbasis spiritual dan musik (menghadirkan lagu tradisional Sunda, meditasi, dan yoga) dapat menjadi kekuatan Kampung Budaya Sindangbarang dalam melakukan pengembangan wisata spiritual.

c. Motivasi (*Motives*) Pengunjung

Kegiatan perjalanan wisata spiritual dimotivasi oleh dorongan agama, budaya, kesehatan dan pencarian jati diri. Berikut ini hasil persepsi mengenai motivasi pengunjung spiritual yang datang ke Kampung Budaya Sindangbarang:

Tabel 4
Potensi Motivasi (*Motives*) Pengunjung
Ke Kampung Budaya Sindangbarang Bogor

No	Motivasi	Jawaban Responden			
		1	2	3	4
1	Motivasi Ritual Agama/ Ziarah		3.33%	51%	33.33%
2	Motivasi Budaya			33%	66.67%
3	Motivasi Kesehatan		16.67%	41.67%	41.66%
4	Motivasi Identitas Diri	3.33%	24.44%	45.56%	26.67%

Keterangan Sikap: 1=Sangat tidak setuju, 2: tidak setuju, 3: setuju, 4: sangat setuju

Sumber: *Data Primer Diolah, 2017*

Dari hasil tabel diatas terlihat bahwa motivasi terbesar pengunjung datang ke Kampung Budaya Sindangbarang adalah untuk melihat budaya (66.67%). Hal ini dapat dipahami mengingat memang *core product* dari Kampung Budaya Sindangbarang sendiri adalah untuk konsep budaya. Untuk pengunjung yang tertarik oleh ajaran agama/ aliran yang dipengaruhi oleh sejarah juga

terlihat lumayan besar yaitu 51% menyatakan setuju dan 33.33% menyatakan sangat setuju. Terlihat pula bahwa sebesar 41.67% dan 41.66% pengunjung setuju dan sangat setuju bahwa pengunjung datang ke Kampung Budaya ingin memulihkan dan meningkatkan kesehatan mereka. Namun terlihat pula bahwa sebesar 16.67% pengunjung tidak setuju bahwa mereka datang untuk sekedar memulihkan dan

meningkatkan kesehatan. Untuk motivasi identitas diri juga terlihat bahwa hampir sebagian besar pengunjung datang ke Kampung Budaya untuk mencari ketenangan, mengupayakan terpenuhinya berbagai hajat dan keinginan bersifat duniawi, dan juga ingin mencari identitas diri. Namun juga sebagian pengunjung sebesar 3.33% dan 24.44% sangat tidak setuju dan tidak setuju bahwa motivasi mereka ke Kampung Budaya Sindangbarang untuk identitas diri.

Berdasarkan hasil jawaban responden terlihat cukup jelas bahwa motivasi pengunjung datang ke Kampung Budaya Sindangbarang cukup beragam, namun sebagian besar pengunjung setuju dan sangat setuju bahwa motivasi mereka karena tertarik oleh ajaran agama/ aliran yang dipengaruhi oleh sejarah, budaya Sunda, alasan kesehatan, dan juga untuk identitas diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi lain yang bisa dikembangkan oleh Kampung Budaya Sindangbarang untuk memperkaya produk utama wisatanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kampung Budaya Sindangbarang merupakan salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Bogor yang berada di Desa Pasir Eurih, Kabupaten Bogor yang berdiri sejak Tahun 2007. Kampung Budaya Sindangbarang dibentuk dilatarbelakangi oleh upaya pengembangan dan pelestarian

kebudayaan Sunda yang hampir punah sehingga tidak hilang dan bisa menjadi warisan generasi mendatang.

2. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa kampung Budaya Sindangbarang memiliki keadaan alam yang cukup baik karena berada di kaki Gunung Salak. Suasana pedesaan dapat dirasakan karena di sekitar Kampung Budaya Sindangbarang dimana terdapat hamparan persawahan yang cukup luas, sungai yang mengalir jernih dan juga masyarakat sekitar yang cukup bersahabat. Dengan bentuk bangunan bernuansa Sunda Kuna, menambah nilai-nilai spiritual yang didapat ketika kita mengunjungi Kampung Budaya Sindangbarang. Ditemukan juga berbagai situs sejarah disekitar Kampung Budaya seperti *menhir*, *dolmen*, *punden berundak*, *sumur Jalatunda* dan *Taman Sri Bagenda* disekitar lokasi. Berdasarkan hal tersebut maka Kampung Budaya Sindangbarang berpotensi untuk menambah paket wisata baru yang lebih kearah spiritualitas untuk memperkaya produk wisata selain budaya dan sejarah.
3. Variabel yang dipakai untuk melihat potensi pengembangan wisata spiritual menggunakan teori Elemen Spiritual (Pechlaner dalam Conrady, 2011) dengan dimensi *attraction*, *places* dan *motives*.

4. Berdasarkan hasil analisis dalam elemen *spiritual tourism* berupa *places* didapatkan temuan bahwa sebagian pengunjung menyatakan fenomena tempat disekitar Kampung Budaya Sindangbarang masih bersifat natural/ alami. Responden juga sebagian besar sangat setuju bahwa lokasi atau bangunan yang berkonsep budaya Sunda Kuna berpotensi untuk dijadikan wisata spiritual.
5. Berdasarkan elemen *spiritual tourism* berupa *attraction* didapatkan temuan bahwa atraksi terutama yang bersifat fisik (belajar tari, bermain angklung gubrak, bermain silat Cimande) dan juga atraksi berbasis spiritual dan musik (menghadirkan lagu tradisional Sunda, meditasi, dan yoga) disukai oleh pengunjung. Setengah dari pengunjung juga cukup antusias untuk melakukan wisata spiritual berbasis alam (melakukan *tracking* sambil berdoa) dan aktifitas budaya (membatik, melukis, dll). Hal tersebut didukung oleh pernyataan *Kokolot* di Kampung Budaya Sindangbarang yang menyatakan bahwa pengunjung dapat melakukan *tracking* dengan berdoa kepada Tuhan YME sekaligus melakukan Tafakur Alam.
6. Berdasarkan elemen *spiritual tourism* berupa *motive* ditemukan bahwa terlihat bahwa motivasi terbesar pengunjung datang ke Kampung Budaya Sindangbarang adalah untuk

melihat budaya. Kedua adalah pengunjung datang karena tertarik oleh ajaran agama/ aliran yang dipengaruhi oleh sejarah Kampung Budaya Sindangbarang. Sedangkan ketiga adalah pengunjung datang ke Kampung Budaya karena ingin memulihkan dan meningkatkan kesehatan mereka.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Dalam melakukan pengembangan wisata Kampung Budaya Sindangbarang maka dapat memasukkan unsur wisata spiritual sebagai *added value* dari pengembangan wisata budaya dan sejarah yang sudah diterapkan oleh Kampung Budaya Sindangbarang selama hampir 10 tahun kebelakang.

Berdasarkan elemen spiritual berupa *places*, *attraction* dan *motives*, maka Kampung Budaya Sindangbarang harus terus melestarikan kenaturalan lokasi yang sudah dibuat, dan juga diharapkan dapat terus menjaga dan merawat disain lokasi atau bangunan yang memang sudah berkonsep budaya Sunda Kuna. Selain *core product* pariwisata di bidang Budaya dan Sejarah, Kampung Budaya Sindangbarang juga dapat menambah berbagai fasilitas, paket dan juga event spiritual, seperti yoga festival, meditasi, konsultasi dengan pakar spiritual, dan belajar membatik sebagai *added value* untuk dapat terus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkemann, K. 2006. Spiritueller Tourismus in Sachsen-Anhalt. Ergebnisse einer landesweiten Studie. In: Ministerium für Wirtschaft und Arbeit Sachsen-Anhalt (ed.) Heilige Orte, sakrale Räume, Pilgerwege. Möglichkeiten und Grenzen des spirituellen Tourismus. Tourismus-Studien Sachsen-Anhalt, pp. 36–45. Magdeburg, Lutherstadt Wittenberg, Bensberg.
- Blackwell, R. 2007. Motivations for Religious Tourism, Pilgrimage, Festivals and Events in R.Raj and N. Morpeth, Religious Tourism and Pilgrimage Festivals Management: An International Perspective. Wallingford, UK: CABI Publishing.
- Brämer, R. 2009. Heile Welt zu Fuß. Pilgerstudie 2009. Melalui www.wanderforschung.de/files/pilgerm0921264775103.ppt (8/17/10)
- Conrady, Roland & Martin Buck. 2011. Trends and Issues in Global Tourism 2011, In Collaboration with Pia Viehl and Kartin Tittle. Springer-Verlag Berlin Heidelberg. Germany.
- Freyer, W. 2009. Tourismus: Einführung in die Fremdenverkehrsökonomie, 9th ed. Oldenbourg, Munich.
- Herdina, Lintang. Wisata Spiritual, Perjalanan Suci Peziarah Urban. Melalui http://www.kompasiana.com/linherdina/wisata-spiritual-perjalanan-suci-peziarah-urban_55185752a333117f07b6644a>. (15/10/12).
- JIBI. Meraba Wisata Spiritual Sebagai Roh Pariwisata Indonesia. Melalui <http://semarang.bisnis.com/read/20170321/20/92875/meraba-wisata-spiritual-sebagai-roh-pariwisata-indonesia-21/03/17> (21/03/17)
- Maslow, Abraham H. 1954. Motivation And Personality. Harper & Row Publiser, New York
- Maulana, Addin. 2014. Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Jurnal Kepariwisataan Indonesia. Vol. 9 No. 2 Juni 2014 ISSN 1907 – 9419
- Munandar, Agus Aris. 2007. Situs Sindangbarang Bukti Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda (Abad 13-15M), Laporan Hasil Penelitian Awal. Bogor: Padepokan Giri Sunda Pura
- Pendit, Nyoman S, 1999. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. PT.Pradnya Paramita. Jakarta.
- Pitana, I Gde. Keynote Speaker Seminar Spiritual Tourism. Bali Hai Room-Inna Grand Bali Beach Hotel, Sanur Bali. Melalui <http://bali.antaraneews.com/berita/25650/Spiritual-tourism-menuju-wisata-berkualitas>
- Ridwan. 2012. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Soft Media.

-
- Smith, M. & Kelly, C. (2006). Holistic tourism-journeys of the self. *Tourism Recreation Research*. 31(1)
- Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua Bali.
- Swarbrooke, John. 2012. *The Development and Management of Visitor Attraction*. 2nd Ed. Butterworth-Heinemann.
- Sukidi. 2001. *New Age wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yoeti, Oka A.1996. *Pariwisata Berbasis Budaya, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT.Pradnya Paramita.